

Menciptakan Ide Kreatif Dalam Perspektif Islam

Erwan Efendi¹, Siska Tirta Dina², Annisa Zehan Sinaga³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

erwaneffendi6@gmail.com, siskatirtadina@gmail.com, zehansinaga21@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to identify how to create creative ideas in an Islamic perspective. In this modern era, creative ideas are important to study because they are useful in many ways, one of which is from an Islamic perspective. Creative ideas can have a positive influence in an Islamic perspective and have an important role, one of which is in the field of da'wah, creative ideas can create creative da'wah so that it can attract the attention of the da'wah object to the da'wah delivered. In this study using a descriptive qualitative research approach with data collection techniques using literature study techniques. The results of this study are that readers can apply creative ideas in an Islamic perspective, one of which is preaching by using creative ideas and can apply examples of creative preaching.

Keywords *Creative idea, Islamic Perspective, Qualitative*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan agar teridentifikasinya tentang bagaimana menciptakan ide kreatif dalam perspektif islam. Di zaman yang modern ini ide kreatif penting untuk dipelajari karena berguna dalam banyak hal salah satunya dalam perspektif islam. Ide kreatif dapat memberikan pengaruh positif dalam perspektif islam dan mempunyai peran penting, salah satunya di dalam bidang dakwah, ide kreatif dapat menciptakan dakwah yang kreatif sehingga dapat menarik perhatian dari objek dakwah terhadap dakwah yang disampaikan. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif secara deskriptif dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik studi literatur. Hasil dari penelitian ini pembaca dapat menerapkan ide kreatif dalam perspektif islam salah satunya yaitu dakwah dengan menggunakan ide kreatif dan dapat menerapkan contoh dakwah kreatif.

Kata kunci *Ide kreatif, Perspektif Islam, Kualitatif*

PENDAHULUAN

Pada titik ini, kreativitas merupakan syarat pendidikan dan kehidupan yang sangat menentukan. Banyak penemuan dan kemajuan segar dalam hidup akan dihasilkan dari kreativitas. Karena mereka mampu beradaptasi dengan perubahan kebutuhan lingkungan dan mampu berkembang dalam persaingan global yang ketat, orang dan organisasi yang kreatif sering dibutuhkan kinerjanya oleh lingkungannya.

Islam adalah agama dakwah yang memberikan tuntunan bagaimana berkembang menjadi manusia yang cakap, beradab, selalu menjunjung tinggi akhlak dan mewujudkan tatanan sosial yang berkeadilan. Tatanan manusiawi adalah tatanan yang memajukan keadilan, kemajuan, dan kehidupan yang bebas dari ancaman, represi, dan kecemasan lainnya.

Qurays Syihab mendefinisikan dakwah merupakan seruan untuk bertindak, anjuran untuk keyakinan, atau upaya guna memperbaiki keadaan sehingga ideal untuk semua orang—baik secara pribadi maupun publik. Menempatkan dakwah ke

dalam praktek melibatkan bekerja menuju tujuan yang lebih besar serta berusaha untuk meningkatkan pemahaman tentang perilaku dan pandangan hidup. Ia harus berperan lebih aktif, terutama saat ini, dalam mengamalkan prinsip-prinsip Islam secara lebih menyeluruh di berbagai aspek.

Mundurnya peradaban agama Islam untuk beradaptasi dengan modernitas dan kecenderungannya untuk menahan ide-ide segar untuk mengungkapkan ajaran al-Qur'an dan hadits adalah dua faktor penyebab utamanya. Muslim kalah dengan non-Muslim yang menggunakan bahasa untuk menyebarkan keyakinan mereka dalam film-film *box office*, dengan Yahudi yang memposting tentang "tembok ratapan" di Facebook, dengan rival yang menggunakan film animasi anak-anak untuk menyebarkan keyakinan mereka, dan seperti yang bisa kita lihat Saat ini, semua media, termasuk website populer di internet yang disukai masyarakat muslim dan aplikasi gadget, acara televisi, dan siaran, dimiliki oleh mayoritas non muslim.

Kurangnya pengetahuan agama yang didapat dari lingkungan juga mempengaruhi sifat dan karakter kita sebagai umat islam. Disini peran da'i sebagai orang yang mensyiarkan ajaran islam seharusnya lebih fokus pada hal-hal yang menguatkan iman seorang muslim, da'i harus memiliki ide kreatif dan menerapkannya dalam konteks berdakwah mensyiarkan agama islam. Mereka harus memahami apa yang mampu dilakukan oleh seorang muslim, baik itu di kalangan anak muda, remaja, atau bahkan orang tua. Kemajuan teknologi yang semakin pesat mengakibatkan para da'i maupun da'iyah harus lebih mahir dalam memanfaatkan teknologi untuk menyebarkan ajaran islam. Keagungan ilmu pengetahuan dan teknologi melambangkan kemajuan modernitas.

Untuk menyesuaikan dakwahnya dengan kebutuhan mad'unya, seorang Da'i dan Da'iyah harus mampu memikirkan ide-ide inovatif yang baik, yaitu dengan senantiasa berfokus pada individu yang ditemuinya (jamaah). Alhasil, dakwah yang ideal kepada anak-anak, remaja, dan orang tua harus berbeda. Kesulitan yang dihadapi Mad'u diperhitungkan, demikian juga kecerdasan itu. Penalaran serupa berlaku untuk materi pelajaran, karena perkembangan pemikiran manusia bervariasi tergantung pada lingkungannya. Oleh karena itu, ketika seorang da'i dan seorang da'iyah berkeinginan untuk melakukan kegiatan dakwah, maka informasi yang hendak disebarkan perlu dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan masyarakat (mad'u).

Di era digital sekarang ini ide yang muncul dari para da'i dan da'iyah dalam menyebarkan ajaran islam biasanya menggunakan perantara media, termasuk media cetak, audio, bahkan audiovisual seperti TV, radio serta berbagai macam media sosial seperti youtube, instagram, facebook, WhatsApp, tiktok, twitter.

Penggunaan media juga harus disesuaikan dengan perubahan masyarakat modern. Selain menggunakan bahasa yang dapat memberikan interpretasi kepada orang-orang di budaya lain untuk saat ini, apapun masalahnya, yang dilakukan oleh para rasul ketika mengajarkan Islam adalah metode berbicara dan kontak secara langsung, ini merupakan metode dakwah yang tepat.

Dalam islam terdapat dakwah kreatif, dimana Dakwah kreatif ini adalah dakwah yang dilakukan secara kreatif dan berbasis terobosan guna melahirkan sesuatu yang baru, mempunyai nilai tambah, menawarkan kemaslahatan, dan mampu

membangkitkan minat masyarakat untuk menaati hukum dan mempelajari Islam. Sehingga peneliti tertarik membahas mengenai 'Menciptakan Ide Kreatif dalam Perspektif Islam'.

METODE PENELITIAN

Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini. Ketika meneliti keadaan alam, studi dengan menggunakan metode penelitian kualitatif biasanya berfokus pada peneliti sebagai alat utama.

Penelitian kuantitatif berbeda dengan penelitian kualitatif karena dimulai dengan fakta, memanfaatkan teori-teori yang sudah terlebih dahulu digagas sebelumnya sebagai bahan penjelasan, dan diakhiri dengan teori. Dari metode penelitian kualitatif ini dihasilkan data yang merupakan data deskriptif yakni yang berbentuk kata-kata/tulisan. Penelitian yang bersifat deskriptif ini merupakan jenis penelitian yang menawarkan gambaran atau gambaran suatu masalah sebagaimana yang telah ditelaah dan dipelajari.

Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data studi pustaka, yakni mencakup sejumlah tugas yang terkait dengan metode pengumpulan data pustaka, mencatat dan membaca, serta mengolah bahan-bahan penelitian. Analisis sastra semacam ini merujuk pada literatur yang ditemukan dalam buku, jurnal, makalah penelitian, dan dokumen lainnya. Agar penelitian dapat berjalan sesuai rencana atau sesuai dengan tujuan, peneliti dalam penelitian ini mencari beragam teori yang selaras dengan tema dan kesulitan penelitian yang telah mereka susun.

Pentingnya melakukan tinjauan literatur berasal dari fakta bahwa datanya dapat diandalkan, asli, mudah dijumpai, dan dapat dijamin berkat data literatur tersebut memiliki keabsahan sebagaimana telah melalui prosedur penelitian yang standar.

TINJAUAN LITERATUR

Pengertian Dan Ciri Ciri Kreatifitas

Secara harfiah arti dari kata kreativitas yaitu berasal dari bahasa Inggris *creativity* yang memiliki makna daya cipta. Sedangkan apabila ditinjau dari bahasa Arab kata kreativitas atau menciptakan biasanya mengunakan kata: Kholaqo (menjadikan, membuat, menciptakan), abda'a (mencipta sesuatu yang belum pernah ada), ansyaa (mengadakan, menciptakan, menjadikan), ahdasta (mengadakan, menciptakan, membuat yang baru), ja'ala (membuat, menciptakan, menjadikan) soyyaro (menjadikan), sona'a (membuat), dhoroba (membuat).

Menurut al Isfahani, yang antara lain dikutip oleh Muhaimin, istilah "kholaqo" mengacu pada penciptaan sesuatu tanpa dasar, sejarah, atau preseden. Itu juga bisa menunjukkan i-jaad al syai, atau menghasilkan sesuatu dari ketiadaan, seperti dalam ayat-ayat yang menggambarkan proses terciptanya alam semesta. Aksen atau penekanan pada kebesaran atau kebesaran Allah dalam ciptaan-Nya dapat ditemukan pada kata "khalaqa" dan banyak variasinya. Jika dibandingkan dengan kata-kata seperti fa'ala (membuat atau melakukan), shana'a (membuat atau membuat), dan

seterusnya, kata ja'ala yang biasanya diterjemahkan sebagai membuat, memiliki pengucapan yang lebih umum dan mengacu pada semua kegiatan. dan tindakan.

Sedangkan istilah "kreativitas" memiliki arti yang sangat luas dan beragam. Mengingat kreativitas merupakan pengertian yang multidimensional dan multidimensional, seperti yang dikemukakan oleh Utami Munandar, sulit untuk memberikan definisi operasional dari kreativitas. Untuk memberikan pemahaman yang lebih lengkap dan menyeluruh, disarankan untuk merujuk pada berbagai sudut pandang yang ditawarkan oleh spesialis kreativitas. Uraian kreativitas dari beberapa sudut diberikan oleh Prof. Dr. Utami Munandar, antara lain:

1. Kreativitas merupakan kemampuan untuk menggabungkan ide, fakta, atau bahan yang sebelumnya tidak berhubungan dengan cara baru disebut sebagai kreativitas. Biasanya, kreativitas dipahami semacam kecakapan untuk menciptakan sesuatu yang mutakhir dan orisinal (tidak diketahui atau tidak diketahui oleh penciptanya atau orang yang lain). Namun itu tidak menjamin semuanya akurat. Seseorang juga dapat menyebut seseorang sebagai kreatif jika mereka memiliki kemampuan untuk menggabungkan atau menggabungkan bagian-bagian yang digunakan sebelumnya untuk menciptakan sesuatu yang baru. Roda dan kursi, misalnya, sudah ada sejak lama. Namun, merupakan ide cerdas untuk membuat kursi roda dengan menggabungkan kursi dan roda. Data dan berbagai unsur yang tersedia, sebaliknya, mengacu pada pengalaman yang didapat dari hidup seseorang, termasuk pengetahuan yang mereka peroleh melalui hubungan mereka dengan keluarga, teman, dan masyarakat. Akibatnya, seseorang lebih kreatif ketika mereka memiliki lebih banyak informasi dan pengalaman.
2. Kreativitas (juga dikenal sebagai pemikiran kreatif atau pemikiran divergen) adalah kapasitas untuk mengidentifikasi sejumlah besar solusi potensial untuk suatu masalah berdasarkan data dan pengetahuan, dengan penekanan pada kuantitas, kemanjuran, dan keragaman solusi. Pemikiran divergen, juga disebut sebagai pemikiran kreatif, adalah kemampuan untuk menawarkan berbagai solusi yang berbeda namun sama validnya untuk suatu masalah. Oleh karena itu, semakin kreatif seseorang, semakin banyak solusi untuk suatu masalah. Tentu saja, solusinya harus mempertimbangkan masalah dan kualitasnya.
3. Dengan demikian, definisi operasional kreativitas mencakup kemampuan berpikir jernih, fleksibilitas, dan kreatif serta kemampuan mengelaborasi (memperluas, menyempurnakan, dan memerinci) suatu gagasan.

Menurut David Campbel, Ph.D, ciri-ciri kreativitas secara umum bisa diklasifikasikan menjadi 3 jenis klasifikasi, yaitu klasifikasi berdasarkan ciri-ciri pokok, ciri-ciri yang memungkinkan, serta ciri-ciri sampingan.

Adapun yang dimaksud dengan ciri-ciri pokok adalah sifat yang diperlukan untuk munculnya konsep kreatif, inspirasi, wawasan baru, atau terobosan ilmiah. Kualitas berikut menonjol di antara yang paling penting: ketangkasan mental, kelenturan konseptual, orisinalitas, preferensi untuk kerumitan daripada kesederhanaan, latar belakang yang menarik, dan kompetensi dalam berbagai bidang.

Setelah ide-ide kreatif ditemukan, fitur-fitur yang memungkinkan adalah yang memungkinkan keberadaannya terus berlanjut. Kualitas-kualitas ini termasuk kemampuan untuk bekerja keras, berpikir mandiri, pantang menyerah, memiliki kemampuan komunikasi yang baik, lebih tergiring pada ide daripada yang lebih detail, rasa penasaran intelektual, kaya akan fantasi dan selera humor, tidak langsung menolak ide-ide baru, memiliki tujuan/prinsip dalam hidup dan stabilitas.

Namun demikian, sifat-sifat sampingan adalah sifat-sifat yang berdampak pada orang-orang kreatif bahkan ketika mereka tidak memiliki kaitan langsung dengan penemuan ide-ide baru atau mempertahankan ide-ide yang sudah ada.

Seringkali, orang-orang kreatif ingin memberontak, tidak suka diperintah, sulit bersosialisasi dengan orang lain, atau tidak peduli dengan pendapat orang lain. Atribut ini tidak menunjukkan kreativitas dan tidak terkait dengannya; sebaliknya, mereka adalah hasil dari daya cipta mereka.

Ide Kreatif Dalam Perspektif Islam

Mengingat apa yang telah dibahas sejauh ini, kita sudah menyadari implikasi dan aturan yang mengatur ide-ide kreatif. Oleh karena itu, sekarang kita akan membahas ide-ide kreatif dari perspektif Islam yang memiliki beberapa manfaat, yang paling signifikan di bidang dakwah.

Dakwah adalah upaya untuk memohon kebaikan. Dalam Islam, nilai pahala dakwah itu unik karena memungkinkan kita menuai pahala orang-orang yang kita bawa ke kebajikan tanpa membahayakan pahala kita sendiri. Dari Abu Mas'ud yaitu 'Uqbah bin 'Amral Anshari al-Badri r.a., katanya: "*Rasulullah s.a.w. bersabda: "Barangsiapa yang memberikan petunjuk atas kebaikan, maka baginya adalah seperti pahala orang yang melakukan kebaikan itu."* (HR Muslim).

Berdakwah dapat mengambil manfaat dari ide-ide kreatif; misalnya, dakwah melalui media sosial sangat berhasil dan efisien, berdasarkan seberapa cepat informasi menyebar dengan berbagai cara. Selain itu, ada beberapa keuntungan memanfaatkan media sosial untuk berdakwah sehingga lebih mudah mendapatkan konten religi.

Dengan kemajuan teknologi, dakwah telah mengalami beberapa perubahan. Mirip dengan media penginjilan internet, pendekatan ini sangat dicari oleh banyak orang. Hal ini dikarenakan berbagai kelebihan yang ditemukan, seperti dapat dimainkan atau diakses kapanpun dan dimanapun Anda inginkan dan tanpa harus mengeluarkan banyak biaya (hanya dengan kuota paket internet). Para kreator dan mubaligh memanfaatkan kesempatan ini untuk mengembangkan beberapa konten dakwah mereka sesuai dengan keunikan konsep dan kemampuan kreatif mereka.

Ide kreatif dalam dakwah mempunyai beberapa contoh sebagai berikut:

1. Dakwah On The Spot Gaya Maulana

Seorang pendakwah yang sering mondar-mandir di kampus-kampus Yogyakarta adalah Ahmad Tukiran Maulana yang juga dikenal sebagai ustadz Maulana di kampus UGM. Meski berasal dari Gunung Kidul, semangatnya untuk mengajak umat Islam di Jogjakarta tak terpengaruh. Siap-siap di serang Ustadz Maulana kalau kalian berdua dan kalian belum menikah.

2. Kajian Kreatif di Teras Dakwah
Mulai dari daerah terasering kecil di kecamatan Nitikan Yogyakarta. Anak-anak religius berkumpul untuk membentuk pengajian rutin. Di Teras Dakwah hingga saat ini telah diangkat beberapa topik kajian dan ustadz. Diawali dengan topik terkait bisnis, sirah muslimah hingga muamalah.
3. Pengajian Gaya Angkringan - Angkringan Dakwah
Anda yang pernah berkunjung ke Jogja, baik untuk urusan bisnis, berlibur, maupun untuk penelitian, pasti pernah mendengar ungkapan "angkringan". toko sederhana berbentuk tenda yang menawarkan pilihan makanan sederhana. Menu angkringan yang biasa disajikan adalah nasi kucing, nasi kecil dengan lauk pauk yang digoreng atau disajikan dengan saus ikan teri, gorengan, dan minuman teh anget, kopi, dan jahe. Meski bukan salah satu dari 10 besar kota peminum kopi, kopi memiliki tempat khusus di hati masyarakat Indonesia. Mereka terdorong untuk membangun angkringan dakwah karena suasana yang ramah di sana. Pengajian berupa acara bincang-bincang dengan latar belakang percakapan di angkringan. Ada narasumber dan pemilik angkringan yang diundang. Topik yang dibahas beragam intensitasnya mulai dari ringan hingga berat, seperti ketetapan BPJS. Namun pengajian dakwah angkringan ini banyak dinikmati masyarakat karena pembawaannya yang santai.
4. Internet Sebagai Sarana Dakwah Efektif & Kreatif
Al-Qur'an akhirnya diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa agar setiap orang dapat memahami apa yang tertulis di dalamnya, mengikuti perkembangan zaman. Kita dapat dengan mudah menemukan terjemahan Al-Qur'an dalam berbagai bahasa, bahkan dengan segala tafsirnya, bahkan di masa milenial seperti saat ini berkat kemudahan akses ilmu melalui internet. Bagi umat Islam, baik manfaat maupun memprihatinkan bahwa internet telah berkembang menjadi sumber informasi utama bagi kaum muda saat ini, terutama yang berkaitan dengan pemahaman makna Al-Qur'an. Misalnya, ada kekhawatiran bahwa metode ilmiah dalam menafsirkan Al-Qur'an tidak disukai, dan akibatnya, banyak umat Islam sekarang dengan cepat mengkritisi pandangan saudara-saudara Muslim mereka tentang masalah-masalah yang, menurut pendapat penulis, tidak benar. tidak terlalu penting. Hal ini dikarenakan masyarakat dapat dengan mudah mengakses penjelasan Al-Qur'an secara online. Selain membuat umat Islam khawatir, fenomena ini dapat mempersulit akademisi dan cendekiawan Muslim untuk mempromosikan informasi dan interpretasi yang benar dari Al-Qur'an melalui media internet dan bekerja melawan konsepsi yang terbentuk sebelumnya. menyebarkan ajaran sesat oleh kelompok di luar Islam, karena salah satu tujuan utama sistem Dajjal, yang akan mewujudkan tatanan dunia baru di akhir zaman, adalah menjauhkan manusia dari agama. Salah satu kelompok tersebut adalah mereka yang membenci Islam dan menyebarkan tafsir Al-Qur'an mereka melalui buku dan media online. Menurut statistik dari salah satu artikel, masyarakat Republik Indonesia mengoperasikan gadget rata-rata 5 setengah jam per harinya, yang merupakan waktu yang signifikan jika dibandingkan dengan data minat baca orang Indonesia yang jauh berbeda. Kita

dapat mengatakan bahwa kita sekarang menggunakan bahasa digital bahkan dalam interaksi kita sehari-hari, baik itu melalui percakapan media sosial, gambar, video, atau email.

Ini bukan waktunya untuk menyebarkan sentimen anti-internet dan anti-teknologi atau mengkritik zaman. Sebaliknya, umat Islam harus menyesuaikan diri dengan situasi seperti ini dan menggunakan fenomena ini sebagai landasan dakwah dan sumber pahala.

5. Dakwah Melalui Komik

Dakwah biasanya disampaikan melalui ceramah dalam pendidikan formal. Munculnya era digital memunculkan fenomena baru: pesan dakwah visual, yang memadukan komunikasi verbal dan nonverbal. Ceramah video menjadi sarana dakwah yang populer di kalangan pekerja dakwah. Namun, karena mendapat perhatian dari pengguna Instagram, propaganda yang menggunakan media komedi juga mengalami lonjakan pengikut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dengan uraian yang telah disampaikan di atas, penulis menarik kesimpulan bahwasanya ide kreatif adalah pemikiran, konsep, atau gagasan yang dimiliki seseorang dalam penciptaan sesuatu yang baru atau cara yang baru bersifat orisinal berbeda dari semua hal yang sudah ada sebelumnya. Dalam Islam, konsep kreatif dan yang termasuk yaitu dakwah kreatif, yang dilaksanakan secara kreatif untuk melahirkan sesuatu yang mempunyai keunikan, mempunyai nilai tambah, menawarkan keunggulan, dan dapat membangkitkan minat masyarakat untuk berpegang pada hukum dan belajar tentang Islam. Berdakwah secara kreatif mungkin memiliki berbagai keuntungan, seperti penggunaan media sosial yang sangat sukses dan efisien dalam berdakwah. Selain itu, terdapat beberapa ilustrasi konsep dakwah imajinatif yang dapat dijadikan model dan disempurnakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Aziz, Moh. 2004. *Ilmu Dakwah*, Jakarta : Kencana.
- Campbel, David. 2001. *Mengembangkan Kreativitas*, Terj: A.M. Mangunharjana .Yogyakarta: Kanisius.
- Ibrahim Anis, *al Mu'jam al wasit, juz 1*, Istambul: al Maktabah Islamiyah.
- Muhaimin, 2002. *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Munandar, S.C. Utami. 1985. *Mengembangkan Bakat Dan Kreativitas Anak Sekolah Petunjuk Bagi Para Guru Dan Orang Tua*, Jakarta: Gramedia Widiasarana.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1984. *al Munawwir Kamus Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren al Munawwir.
- Sadily, Hasan dan Echols, Jhon. 1992. *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia),
- Samsul Munir Amin. 2009. *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Amzah.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.